

## UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN KEMAMPUAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TIME TOKEN PADA MATA PELAJARAN PKN

Herlina Fibriani, Suyoto<sup>1</sup>, Nur Ngazizah<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan<sup>1</sup>, Universitas Muhammadiyah Purworejo<sup>2</sup>

E-mail: [herlinafibriani@gmail.com](mailto:herlinafibriani@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan keaktifan siswa kelas IV melalui model kooperatif tipe time token, dan (2) mengetahui peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pembelajaran meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas IV melalui model kooperatif tipe time token. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu, 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Ketawangrejo yang berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa: (1) Keaktifan siswa meningkat, pada pra siklus diperoleh rata-rata persentase sebesar 32%, pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 50,5%, dan pada siklus II meningkat menjadi 77,75%. (2) Kemampuan mengemukakan pendapat siswa meningkat, pada pra siklus rata-rata persentase sebesar 40,5%, pada siklus I diperoleh rata-rata persentase 65,34%, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,83%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe time token dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

**Kata Kunci:** Keaktifan siswa, kemampuan mengemukakan pendapat siswa, mata pelajaran PKN, model pembelajaran kooperatif tipe time token

**Abstract:** The study aims to (1) determine the increase in the activeness of grade IV students through the time token type cooperative model, and (2) determine the increase in the ability to express students' opinions on learning to increase student activeness and the ability to express the opinions of fourth grade students through the time token type cooperative model. This type of research used in this research is Classroom Action Research (PTK). This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely, 1) planning; 2) implementation; 3) observation; and 4) reflection. The subjects in this study were 10 grade students of SD Negeri Ketawangrejo, consisting of 5 male students and 5 female students. Collecting data used in this study are interviews, observation, tests, and documentation. He results of this study indicated that: (1) The activeness of students increased, in the pre-cycle an average percentage of 32% was obtained, in the first cycle an average percentage of 50.5% was obtained, and in the second cycle it increased to 77.75%. (2) The ability to express students' opinions increased, in the pre-cycle the average percentage was 40.5%, in the first cycle the average percentage was 65.34%, and in the second cycle it increased to 83.83%. So it can be concluded that the time token type of cooperative learning model can increase activeness and the ability to express student opinions

**Keywords:** Student activeness, ability to express student opinions, Civics subjects, time token type cooperative learning model.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa, agar mereka mampu mengeksplor kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya serta menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya. Guru harus memiliki kreativitas agar menjadi fasilitator yang baik bagi siswa. Tugas guru tidak hanya sebagai penyampai informasi kepada siswa, tetapi harus mampu memberikan kontribusi dan kemudahan belajar bagi siswa. Peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum, berhasil tidaknya kurikulum yang dijalankan bergantung pada kreativitas guru dalam mengemangkan dan meralisasikan kurikulum. Guru juga harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang membekali dan mempersiapkan siswa agar mampu menjadi warga negara yang baik, dengan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang cinta terhadap tanah air dan memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tujuan dari pembelajaran PKn yaitu untuk menciptakan warga negara yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan kewarganegaraan juga cukup penting untuk keberlangsungan bangsa dan negara. Secara khusus, tujuan pembelajaran PKn yaitu untuk membentuk moral dan perilaku siswa, di mana dengan diberikannya mata pelajaran PKn diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang memiliki moral dan perilaku yang baik agar dapat menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia.

Harapan tersebut, pada kenyataannya tidak sepenuhnya terwujud dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Purworejo yaitu SD Negeri Ketawangrejo bahwa terdapat beberapa kesulitan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran PKn di kelas, baik dalam hal penyajian/penyampaian materi oleh guru, maupun proses penerimaan pemahaman materi oleh siswa.

Guru dalam menyajikan materi pembelajaran masih belum optimal karena masih menggunakan metode ceramah, di mana siswa diminta untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut tentu membuat siswa menjadi cepat bosan dan jenuh sehingga proses penerimaan materi pembelajaran menjadi kurang optimal pula. Model pembelajaran yang digunakan juga belum bervariasi, dimana siswa setelah membaca materi lalu mendengarkan penjelasan dari guru dan dilanjutkan mengerjakan soal. Siswa juga akan cenderung diam mendengarkan penjelasan dari guru sehingga kurang mengeksplor kemampuan yang dimiliki. Tentu saja hal itu membuat aktivitas belajar siswa menjadi kurang berkualitas.

Begitupun dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, tepat dan sesuai dengan materi juga belum terlihat dalam pembelajaran PKn di SD Negeri Ketawangrejo. Media yang menarik dan tepat sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas untuk membantu dalam proses penyampaian materi. Siswa akan lebih mudah menerima materi pembelajaran sehingga akan lebih efektif. Media pembelajaran juga dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak mudah merasa bosan dan jenuh. Pembelajaran PKn dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian siswa karena metode dan model pembelajaran yang masih tradisional sehingga kurang menggugah minat siswa dalam pembelajaran, dan tidak digunakannya media saat penyampaian materi. Hal ini berdampak pada keaktifan atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi pasif karena

metode yang digunakan guru. Pasif yang dimaksudkan yaitu ketika guru bertanya kepada siswa, siswa cenderung diam, belum terlihat menjawab atau mengemukakan pendapatnya terkait pertanyaan yang diberikan guru.

Model pembelajaran merupakan suatu acuan atau pedoman yang digunakan guru dalam memberikan gambaran pembelajaran kepada siswa sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran merupakan suatu acuan atau pedoman yang digunakan guru dalam memberikan gambaran pembelajaran kepada siswa sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran sangat membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas karena guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa, sehingga guru perlu mengetahui dan memahami siswa dan model pembelajaran apa yang tepat untuk diterapkan. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam proses penyajian/penyampaian materi dan juga memberikan kemudahan bagi peserta dalam proses penerimaan materi pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk memudahkan proses pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran *time token*.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mana siswa dibagi dalam beberapa kelompok diskusi yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, dan jika mungkin terdapat anggota kelompok yang berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda dan memperhatikan kesetaraan gender (heterogen). Pembentukan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif dilakukan secara heterogen dengan tujuan agar setiap anggota kelompok dapat bekerjasama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang akademik, suku, budaya, ras dan gender.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerjasama dan berkolaborasi sebagai proses membangun keterampilan sosial dengan orang lain, dan pada saat yang sama dapat meningkatkan prestasi akademik. Selain itu, model kooperatif juga memberikan kesadaran kepada siswa untuk menerima terhadap perbedaan individu dalam kelompok.

Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Rahmat Widodo (dalam Aris Shoimin, 2017: 216) menjelaskan bahwa model pembelajaran *time token* adalah model yang sangat tepat untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa, serta menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau sebaliknya pada saat pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga tepat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Model *time token* bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan partisipasinya dengan menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pendapat dan pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang tepat untuk mengajarkan keterampilan sosial, menghargai dan menerima pendapat anggota lain serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan dan siswa yang lain diam sama sekali.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran *time token* tepat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat. Penerapan model tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dan bekerja sama dengan peneliti atau guru tersebut juga bertindak sebagai peneliti di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada pembelajaran yang terjadi di kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru (Suharsimi Arikunto, 2017: 124). Penelitian dilaksanakan di rumah Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 pada semester I tahun ajaran 2020/ 2021. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV dengan jumlah 10 siswa yang terdiri atas 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

## **KAJIAN TEORI**

### ***Model Pembelajaran***

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, apabila dalam mengajar guru menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu acuan atau pedoman yang digunakan guru dalam memberikan gambaran pembelajaran kepada siswa sehingga membuat pembelajaran lebih meanarik dan menyenangkan.

Menurut Nurdyansyah, et al (2016: 34), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pelaksanaan proses pembelajaran agar terlaksana dengan baik di dalam kelas.

Menurut Suprijono (dalam Novi Marliani, 2015: 21) bahwa model pembelajaran merupakan suatu susunan pembelajaran di kelas yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Trianto (dalam Wahyu Bagja Sulfemi dan Nova Mayasari, 2019: 56-57) menjelaskan model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun pembelajaran di kelas serta digunakan untuk menentukan perangkat pembelajaran.

### ***Jenis Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token***

Aris Shoimin (2014: 45) berpendapat bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran yang mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk saling bekerja sama, saling membantu memahami konsep dan menyelesaikan masalah. Dengan berkelompok siswa akan lebih mudah untuk menerima pembelajaran karena siswa dapat bertanya dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah timbulnya efek akademik yang disertai oleh efek pengiring seperti kemampuan bekerja sama, penghargaan terhadap eksistensi orang lain, dan lain-lain (Marhaeni dalam Dwi Ratna Ningzaswati et al, 2017: 3). Pembelajaran kooperatif memberikan kemudahan siswa dalam memahami pembelajaran dan menumbuhkan keterampilan sosial siswa di mana siswa bisa saling berkerja sama, mendengarkan dan menerima pendapat temannya. Keterampilan sosial ini perlu dikembangkan agar siswa memiliki sosial yang baik dengan sesama.

Menurut Aqib (dalam Nofia, 2017: 6) berpendapat bahwa langkah-langkah dari model *time token* ini, sebagai berikut.

- 1) Kondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative Learning/CL*). Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik.
- 2) Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan.
- 3) Jika telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diberikan kepada guru, setiap berbicara satu kupon.
- 4) Siswa yang telah habis kuponnya tidak dapat bicara lagi, sedangkan yang masih memegang kuponnya, harus bicara sampai kuponnya habis.

### ***Keaktifan***

Keaktifan merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) dalam (Sinar 2018: 8) menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan keaktifan adalah keadaan dimana siswa dapat berperan aktif.

Nana Sudjana (dalam Nugroho Wibowo, 2016: 130) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: 1) melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru; 2) ikut serta dalam pemecahan masalah; 3) bertanya apabila tidak memahami permasalahan yang dihadapinya; 4) berusaha mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah; 5) melaksanakan diskusi kelompok; 6) menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya; 7) melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang sejenis; 8) dapat menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

### ***Kemampuan Mengemukakan Pendapat***

Henrika Dewi Anindawati (dalam Tia Fatimah, 2016: 34) mengungkapkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan, ide atau pikiran secara lisan, tanpa memaksakan kehendak serta penyampaianya menggunakan bahasa yang baik.

Kemampuan mengemukakan pendapat sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain menurut Romdiyaton (dalam Rafika Siregar, 2018: 4) a) Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, b) Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri, c) Membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. d) Meningkatkan rasa percaya diri, e) Memudahkan anak bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungannya, f) Meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

### ***Mata Pelajaran PKn***

Menurut Supandi (dalam Asih Purwanti dan Haryanto, 2015: 191) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang paham dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah siswa diharapkan mampu berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan yang terjadi dan menyiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Keaktifan Siswa

Pra Siklus

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketawangrejo yang dilakukan oleh guru (peneliti) pada tahap pra siklus belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah. Ketika guru bertanya kepada siswa, siswa sudah mau menjawab pertanyaan dari guru, hanya saja penyampaianya belum baik. Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas, namun hanya satu dua siswa saja yang bertanya kepada guru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada pra siklus, keaktifan siswa mendapatkan persentase sebesar 32% dengan kategori cukup aktif.

Siklus I

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama yaitu 44,5% dan pertemuan kedua yaitu 56,5%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang didapatkan dari pertemuan pertama dan kedua yaitu 50,5%. Hasil observasi tentang keaktifan siswa pertemuan pertama dan kedua siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Keaktifan Siswa Siklus I

Jumlah siswa	Persentase Keaktifan Siklus I		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
10	44,5%	56,5%	50,5%.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pertemuan pertama keaktifan belajar siswa dikategorikan cukup aktif. Pada pertemuan kedua keaktifan siswa dikategorikan aktif. Hasil rata-rata yang didapatkan dari pertemuan pertama dan kedua berdasarkan persentase pertemuan I dan pertemuan II didapatkan rata-rata yaitu 50,5%, sehingga kesimpulan yang didapatkan dari siklus I yaitu keaktifan belajar siswa dikategorikan aktif.

### Siklus II

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama yaitu 71% dan pertemuan kedua yaitu 83,5% Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang didapatkan dari pertemuan pertama dan kedua yaitu 77,25%, sehingga kesimpulan yang didapatkan dari siklus II yaitu keaktifan siswa dikategorikan sangat baik. Hasil observasi tentang keaktifan siswa pertemuan pertama dan kedua siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* disajikan pada tabel berikut:

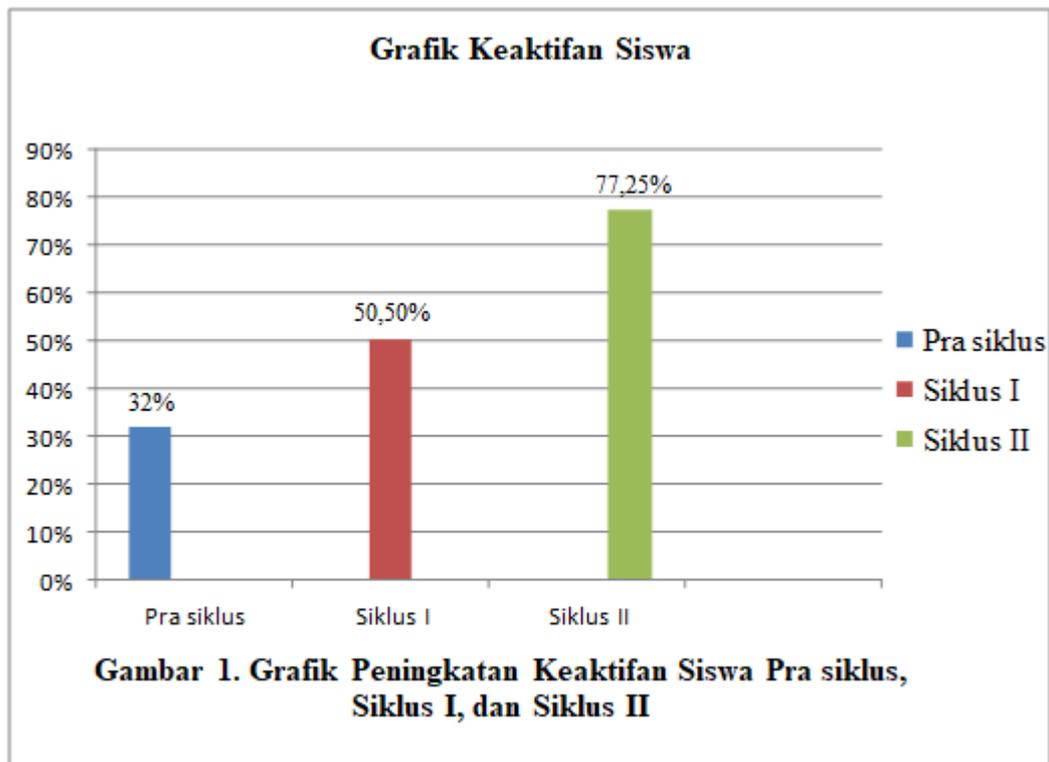
Tabel 2. Persentase Keaktifan Siswa Siklus II

Jumlah siswa	Persentase Keaktifan Siklus II		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-Rata
10	71%	83,5%	77,25%

Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus I, persentase kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada siklus II meningkat dibandingkan persentase kemampuan mengemukakan pendapat siswa siklus I. Peningkatan persentase keaktifan siswa pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Peningkatan Keaktifan Siswa

Jumlah siswa	Persentase Keaktifan Belajar Siswa		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
10	32%	50,5%	77,25%



**Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Pra Siklus**

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketawangrejo yang dilakukan oleh guru (peneliti) pada tahap pra siklus belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah. Ketika guru bertanya kepada siswa, siswa sudah mau menjawab pertanyaan dari guru, hanya saja penyampaiannya belum baik. Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas, namun hanya satu dua siswa saja yang bertanya kepada guru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada pra siklus, kemampuan mengemukakan pendapat siswa mendapatkan persentase sebesar 40,5% dengan kategori kurang.

**Siklus I**

Hasil observasi siswa pada siklus I menunjukkan persentase kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada pertemuan pertama yaitu 61,67% dan pertemuan kedua yaitu 69%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang didapatkan dari pertemuan pertama dan kedua yaitu 65,34%. Hasil observasi tentang kemampuan mengemukakan pendapat siswa pertemuan pertama dan kedua siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Siklus I

Jumlah siswa	Persentase Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siklus I		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
10	61,67%	69%	65,34%.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pertemuan pertama kemampuan mengemukakan pendapat siswa dikategorikan baik. Pada pertemuan kedua kemampuan mengemukakan pendapat siswa dikategorikan baik. Hasil rata-rata yang didapatkan dari pertemuan pertama dan kedua berdasarkan persentase pertemuan I dan pertemuan II didapatkan rata-rata yaitu 65,34%, sehingga kesimpulan yang didapatkan dari siklus I yaitu keaktifan belajar siswa dikategorikan baik..

### Siklus II

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan persentase kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada pertemuan pertama yaitu 81,33% dan pertemuan kedua yaitu 86,33% Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang didapatkan dari pertemuan pertama dan kedua yaitu 83,83%, sehingga kesimpulan yang didapatkan dari siklus II yaitu kemampuan mengemukakan pendapat siswa dikatekogikan sangat baik . Hasil observasi tentang kemampuan mengemukakan pendapat siswa pertemuan pertama dan kedua siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* disajikan pada tabel berikut:

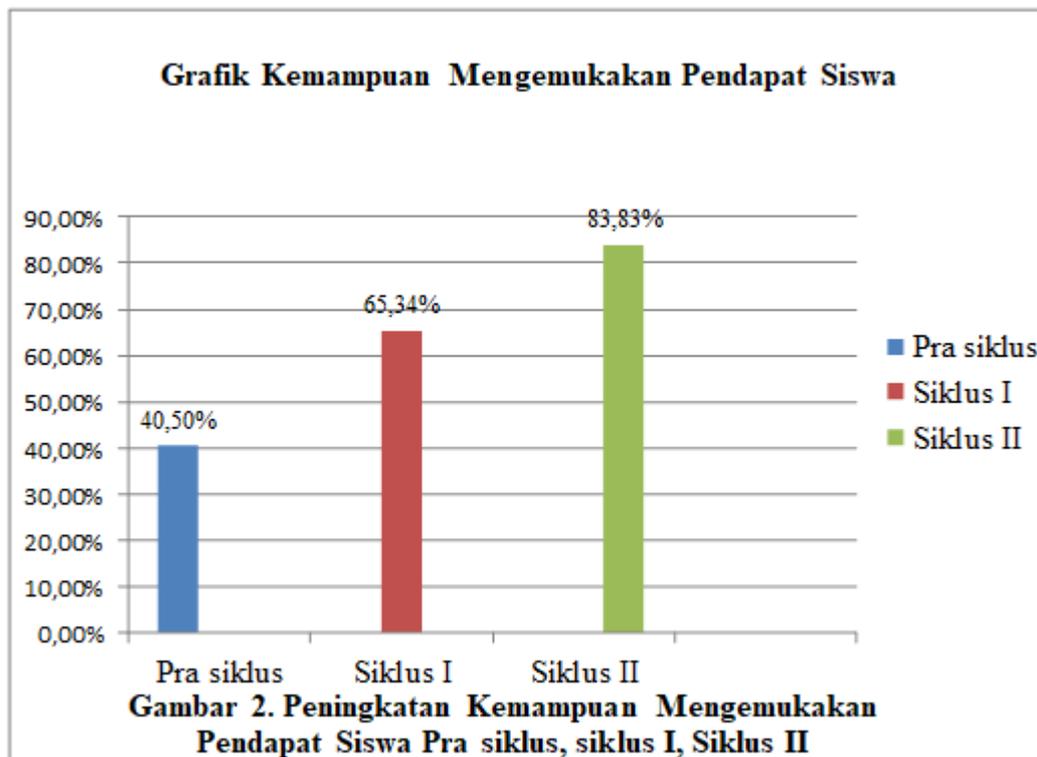
Tabel 5. Persentase Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Siklus II

Jumlah siswa	Persentase Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siklus II		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-Rata
10	81,33%	86,33%	83,83%

Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus I, persentase kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada siklus II meningkat dibandingkan persentase kemampuan mengemukakan pendapat siswa siklus I. Peningkatan persentase kemampuan mengemukakan pendapat belajar siswa pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa

Jumlah siswa	Persentase Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
10	40,5%	65,34%	83,83%



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Pra siklus, siklus I, Siklus II

### Pembahasan

#### Keaktifan siswa

Berdasarkan hasil analisis pada pra siklus, keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Ketawangrejo dalam kategori cukup aktif dengan persentase sebesar 32%. Rendahnya keaktifan siswa disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi: penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran, kurangnya penggunaan model dan media dalam pembelajaran, kurangnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil analisis pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Ketawangrejo lebih baik dibandingkan dengan keaktifan siswa pada pra siklus, hal ini didukung dengan rata-rata persentase keaktifan siswa mencapai 50,5% dengan kategori aktif. Akan tetapi, rasa ingin tahu siswa masih rendah. Rendahnya rasa ingin tahu siswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti belum adanya hal yang mampu memunculkan rasa ingin tahu siswa, kurangnya antusias siswa ketika pembelajaran, dan siswa terlalu lama tidak melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas akibat pandemi *virus corona*, sehingga harus penyesuaian kembali dengan suasana pembelajaran di kelas. Mengatasi masalah tersebut, peneliti berupaya dengan mempersiapkan media pembelajaran berupa video dan *flash card* pada pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Ketawangrejo lebih baik dibandingkan dengan keaktifan siswa pada siklus I, hal ini didukung dengan rata-rata persentase keaktifan siswa mencapai 77,25% dengan kategori sangat aktif. Rasa ingin tahu siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I, dari 38,75% menjadi 75%. Akan tetapi, pada siklus II, kerjasama siswa mengalami penurunan disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran berupa video dan *flash card*. Siswa merasa mampu menyelesaikan sendiri permasalahan yang diberikan guru ketika berdiskusi karena diberikannya media pembelajaran ketika pembelajaran berlangsung. Keberanian dan percaya diri siswa juga meningkat dibandingkan dengan siklus I dari 60,42% menjadi 78,75%.

## Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa

Berdasarkan hasil analisis pada pra siklus, kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam katagori kurang dengan persentase sebesar 40,5%. Hasil analisis pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Ketawangrejo lebih baik dibandingkan dengan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada pra siklus, rata-rata persentase mencapai 65,34% dengan kategori baik. Akan tetapi, keberanian dan percaya diri siswa juga masih rendah dibandingkan dengan indikator yang lainnya ketika siswa mengemukakan pendapatnya. Hal ini disebabkan oleh siswa masih tahap penyesuaian dengan pengajar baru, dan model pembelajaran baru, serta siswa belum terbiasa mengemukakan pendapatnya di kelas. Mengatasi hal tersebut, guru berupaya dengan memberikan semangat serta motivasi kepada siswa agar lebih berani dan percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Ketawangrejo lebih baik dibandingkan dengan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada siklus I, rata-rata persentase kemampuan mengemukakan pendapat siswa mencapai 83,83% dengan kategori sangat baik. Keberanian dan percaya diri siswa pada saat mengemukakan pendapatnya meningkat dengan diberikannya motivasi dan semangat pada saat pembelajaran pada siklus II.

## PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini yaitu:

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan kemampuan mengemukakan pendapat siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada siswa kelas IV SD Negeri Ketawangrejo. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut.

1. Keaktifan siswa meningkat dari pra siklus dengan rata-rata persentase sebesar 32% menjadi 50,5% pada siklus I dan 77,25% pada siklus II.
2. Kemampuan mengemukakan pendapat siswa meningkat dari pra siklus dengan rata-rata persentase sebesar 40,5%, menjadi 65,34% pada siklus I dan 83,83% pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Fatimah, Tia. 2016. Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/1151> (diakses dari laman web pada 13/04/2020, pukul 12.15 WIB)
- Marliani, Novi. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/166> (diakses dari laman web pada 09/09/2020, pukul 17.14 WIB)
- Nofia. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Kemampuan Menjelaskan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat Siswa Kelas IV SDN Bareng Tahun Ajaran 2016/2017. [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2017/9c6c6b636377d41d72dd45caf976c1a0.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/9c6c6b636377d41d72dd45caf976c1a0.pdf) (diakses dari laman web pada 19/11/2019, pukul 22.23 WIB)
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F., 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum*

2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Purwanti, A., & Haryanto, H. 2015. Pengembangan *Motion Graphic* Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(2), 191. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jitp/article/view/7609> (diakses dari laman web pada 5/10/2020, pukul 19.58 WIB)
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. CV Budi Utama: Yogyakarta
- Siregar, Rafika. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Model Time Token Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar*. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q) (diakses dari laman web pada 25/11/2019, pukul 18.06 WIB)
- Wibowo, Nugroho. 2016. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 130-131. <https://journal.uny.ac.id/index.php/elinvo/article/view/10621> (diakses dari laman web pada 13/04/2020, pukul 12.15 WIB)